

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Profesi dokter gigi tidak terlepas dari kemungkinan untuk berkontak secara langsung ataupun tidak langsung dengan mikroorganisme dalam darah dan saliva pasien. Penyebaran infeksi dapat terjadi secara inhalasi yaitu melalui proses pernafasan atau secara inokulasi atau melalui transmisi mikroorganisme dari serum dan berbagai substansi lain yang telah terinfeksi. Bukti menunjukkan bahwa tingkat resiko dokter gigi berkaitan langsung dengan kontak terhadap darah dan saliva pasien. Hal ini menyebabkan tindakan dalam praktek dokter gigi menempatkan dokter gigi beresiko tinggi terutama terhadap penyakit menular berbahaya yang disebabkan oleh virus dan bakteri (Perdersen, 2012).

Penyakit menular di Indonesia menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 diantaranya adalah Tuberkulosis dan Hepatitis. Prevalensi hepatitis tahun 2013 (1,2%) dua kali lebih tinggi dibanding tahun 2007, selain itu insiden infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) setiap tahunnya terus bertambah. Meningkatnya prevalensi orang yang terjangkit penyakit infeksi menular merupakan kondisi yang patut diwaspadai khususnya yang berprofesi sebagai dokter gigi, karena dokter gigi merupakan salah satu profesi yang rawan untuk terjadinya kontaminasi silang, sehingga butuh proteksi diri yang lebih maksimal dari dokter gigi untuk melindungi dirinya dari infeksi silang (Kepel, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Terence Wibowo di Surabaya pada tahun 2016 hanya 62,5 % dokter gigi yang menggunakan masker pada saat memeriksa pasien, 43,8 % yang menggunakan kaca mata pelindung, 56,3 % dokter gigi yang melakukan pergantian sarung tangan setiap pasien baru dan 75% dokter gigi mencuci tangan sebelum dan sesudah perawatan. Masker dan kaca mata pelindung 95% dapat melindungi dokter gigi dari droplet yang telah terkontaminasi penyakit, mahalnnya harga kacamata pelindung dan kurangnya kenyamanan dalam pemakaiannya menyebabkan dokter gigi tidak menggunakannya selama prosedur perawatan (Wibowo dkk, 2009).

Goodman dan Solomon mengkaji 13 laporan penularan penyakit menular yang terjadi dalam praktik perawatan gigi antara tahun 1961 dan tahun 1990 diantaranya yaitu satu laporan yang menginformasikan bahwa tuberkulosis paru ditularkan oleh seorang dokter gigi yang terinfeksi TB paru infeksius, sembilan laporan dokter gigi terinfeksi virus hepatitis B dan menularkannya kepada pasien, serta satu laporan yang menginvestigasi dugaan seorang dokter gigi tertular HIV/AIDS (Arias., 2010).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) darah merupakan media paling banyak dalam menularkan infeksi pada petugas kesehatan. Didapatkan kurang lebih tiga juta petugas kesehatan tiap tahunnya terpapar oleh virus yang berasal dari darah, dua juta petugas kesehatan terpapar virus hepatitis B, sembilan ratus ribu petugas kesehatan terpapar virus hepatitis C dan tiga ratus ribu petugas kesehatan terpapar oleh virus HIV (Shara,2014). *Center of Disease Control and Prevention* (CDC) melaporkan hasil penelitian dari 360 orang tenaga kesehatan kejadian terluca di tempat praktek yaitu 36% dokter gigi, 34% ahli bedah mulut, 22% perawat gigi dan 4% mahasiswa kedokteran gigi.

Menurut Dental Council (2005) dokter gigi sebagai tenaga kesehatan berperan dalam pencegahan, penatalaksanaan dan perawatan gigi mulut bagi masyarakat yang hidup dengan berbagai penyakit gigi dan mulut. Dokter gigi dinilai tidak etis bila tidak memberikan pelayanan bagi individu karena semata-mata individu tersebut menderita AIDS atau HIV, HBV, HCV. Resiko pekerjaan seperti tertular penyakit menular HIV, HBV, Tuberkulosis disebabkan karena kurangnya kesadaran tenaga kesehatan dan rendahnya mutu pelaksanaan sterilisasi yang mengakibatkan tingginya prevalensi penyebaran penyakit infeksi (Lugito,2013).

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pencegahan penyakit adalah pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang terhadap penyakit tersebut. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai suatu hal cenderung akan mengambil keputusan yang lebih tepat berkaitan dengan masalah (Permata, 2002). Pengetahuan dan sikap merupakan respon seseorang terhadap stimulus atau rangsangan yang masih bersifat terselubung dan masih terbatas pada perhatian, persepsi, kesadaran. Sedangkan tindakan merupakan respon terhadap stimulus atau rangsangan yang dapat diamati oleh orang lain (Notoatmodjo, 2007). Jadi secara teori pengetahuan seseorang akan mempengaruhi sikap dan sikap tersebut terapkan dalam suatu tindakan seseorang.

*American Dental Association* (ADA) merekomendasikan bahwa setiap pasien harus dianggap berpotensi menular dan *standar precautions* harus diterapkan bagi semua pasien. Hal ini bertujuan untuk mengurangi dan mencegah infeksi iatrogenik dan nosokomial. Kontrol infeksi melalui proses sterilisasi merupakan komponen penting dalam proses kontrol infeksi dan keselamatan pasien. Proses sterilisasi dan pengaturan area yang tepat dapat menghasilkan proses sterilisasi lebih efisien, meminimalisasi

kontaminasi lingkungan, mengurangi kesalahan, menjaga alat tetap steril serta keselamatan pasien dan staf. Dokter gigi dan staf harus melindungi diri dengan mengikuti program imunisasi yang rutin. *Standard precaution* terdiri dari dua yaitu standar tindakan pencegahan dan *transmission based precaution* yaitu standar tindakan pencegahan yang di aplikasikan terhadap semua pasien dirancang untuk mereduksi resiko transmisi mikroorganismenya dari sumber infeksi yang diketahui dan tidak diketahui seperti darah, cairan tubuh, ekskresi dan sekresi (Lugito, 2013).

Pencegahan ini diterapkan terhadap semua pasien tanpa mempedulikan diagnosis atau status infeksi yang pasti. Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2012 telah menerbitkan standar pencegahan dan pengendalian infeksi pelayanan kesehatan gigi dan mulut sebagai pedoman tenaga kesehatan dalam pelaksanaan pencegahan dan pengendalian infeksi yang benar. Ada beberapa kewaspadaan standar dalam praktik kedokteran gigi antara lain kebersihan tangan, penggunaan alat pelindung diri, manajemen limbah dan benda tajam, manajemen lingkungan, penanganan linen, sterilisasi peralatan perawatan pasien dan perlindungan kesehatan seperti imunisasi.

Departemen Kesehatan RI 2008 menyatakan bahwa dokter gigi muda sebagai seseorang yang tengah aktif menjalankan pendidikan klinik diberi kesempatan untuk terlibat dalam pelayanan kesehatan dibawah bimbingan dan pengawasan dosen atau supervisor. Dokter gigi muda dalam hal ini sebagai bagian dari tenaga kesehatan wajib menjaga keselamatan dirinya dan orang lain termasuk dalam hal pelaksanaan kontrol infeksi. RSGMP adalah rumah sakit yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang juga digunakan sebagai sarana proses pembelajaran, pendidikan dan

penelitian bagi profesi dokter gigi. RSGMP terikat melalui kerjasama dengan fakultas kedokteran gigi (Hidaya dkk, 2016).

Berdasarkan hal di atas penulis tertarik mengambil judul tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap mahasiswa profesi dokter gigi dengan tindakan pengendalian infeksi yang dilakukan di RSGMP Universitas Andalas.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap mahasiswa profesi dokter gigi dengan tindakan pengendalian infeksi di RSGMP Universitas Andalas?”

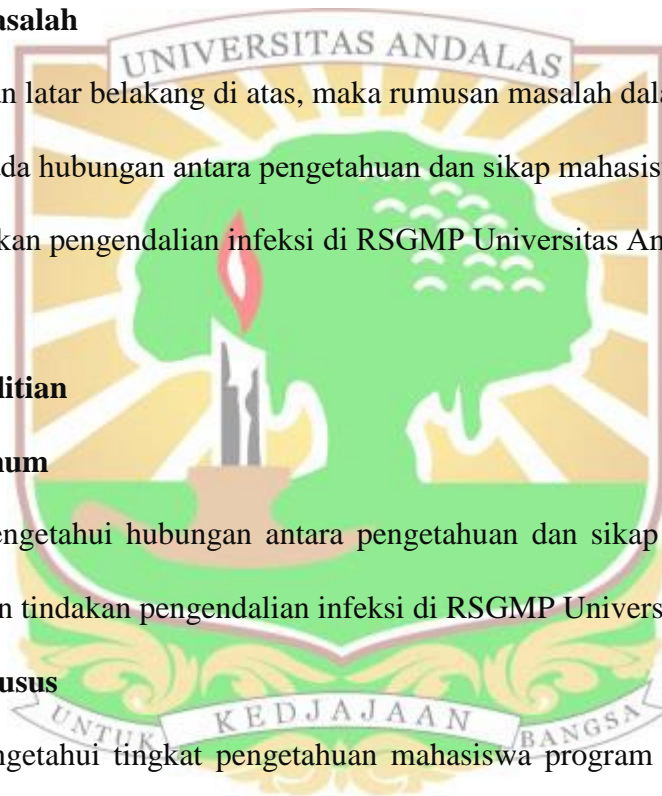
## **1.3.Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap mahasiswa profesi dokter gigi dengan tindakan pengendalian infeksi di RSGMP Universitas Andalas

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa program profesi dokter gigi terhadap pengendalian infeksi
2. Untuk mengetahui sikap mahasiswa program profesi dokter gigi terhadap pengendalian infeksi
3. Untuk mengetahui tindakan program profesi dokter gigi terhadap pengendalian infeksi



4. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap mahasiswa profesi dokter gigi dengan tindakan pengendalian infeksi

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Untuk Responden :**

Umpan balik dari penelitian dapat meningkatkan perilaku tentang pencegahan dan pengendalian infeksi.

##### **1.4.2 Untuk Peneliti :**

1. Meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan dan pengendalian infeksi.
2. Memperoleh pengalaman dan wawasan dalam penelitian mengenai pengetahuan, sikap dan tindakan mahasiswa program profesi dokter gigi terhadap pencegahan dan pengendalian infeksi.

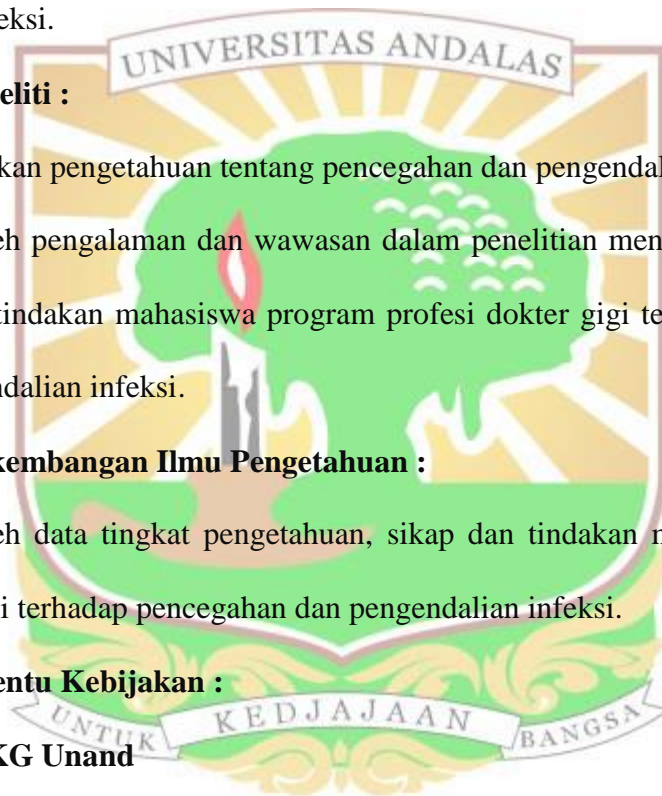
##### **1.4.3 Untuk Perkembangan Ilmu Pengetahuan :**

Memperoleh data tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan mahasiswa program profesi dokter gigi terhadap pencegahan dan pengendalian infeksi.

##### **1.4.4 Untuk Penentu Kebijakan :**

###### **1.4.4.1 Untuk FKG Unand**

Menjadi sumber ilmu pengetahuan dalam kemajuan ilmu pengetahuan terutama yang terkait dengan pencegahan dan pengendalian infeksi dalam bidang kedokteran gigi.



#### 1.4.4.2 Untuk RSGMP Unand

1. Memberikan gambaran mengenai pengetahuan, sikap dan tindakan mahasiswa program profesi dokter gigi FKG Universitas Andalas terhadap pencegahan dan pengendalian infeksi.
2. Menjadi bahan rekomendasi dan evaluasi terhadap pencegahan dan pengendalian infeksi di RSGMP Universitas Andalas untuk meningkatkan standar pelayanan kesehatan gigi dan mulut terhadap masyarakat.

#### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa program profesi dokter gigi FKG Universitas Andalas.

